

# PRODUKSI CERITA PENDEK MELALUI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI PERIBAHASA INDONESIA: SEBUAH KAJIAN AWAL

**Miftakhul Huda**

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## **Abstrak**

*Peribahasa menggambarkan sifat, perilaku, dan keadaan suatu masyarakat. Selain itu, peribahasa berfungsi sebagai alat kontrol untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya. Banyak terjadi peristiwa di Indonesia yang tidak mencerminkan kandungan etika sebagaimana kandungan etika yang ditemukan dalam peribahasa. Kondisi tersebut menggugah pemikiran mengenai fungsi keberadaan peribahasa saat ini. Saat ini peribahasa mengalami pergeseran fungsi, yaitu dari fungsi sebagai alat kontrol perilaku masyarakat menjadi semacam 'barang pajangan' warisan budaya. Oleh karena itu, artikel ini mencoba untuk memberikan ide terhadap pemanfaatan peribahasa dengan cara memasukkan ke dalam proses pembelajaran sastra dan penciptaan karya sastra. Tahapan ideal dalam pemanfaatan peribahasa sebagai basis pengembangan cerpen, di antaranya adalah memilih satu peribahasa, menggali kandungan makna peribahasa, kandungan makna dikembangkan menjadi embrio cerpen, embrio cerpen*

*dikembangkan, baik dari segi setting, alur, penokohan, maupun lainnya, dan tahap akhir adalah finishing, berupa penyempurnaan bagian-bagian yang dirasa perlu.*

**Kata kunci:** *peribahasa, produksi, cerpen*

## 1. Pendahuluan

Peribahasa merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Di dalam peribahasa terkandung nilai kehidupan yang merupakan cerminan masyarakat pemiliknya. Peribahasa menggambarkan sifat, perilaku, dan keadaan suatu masyarakat. Selain itu, peribahasa berfungsi sebagai alat kontrol untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Keharmonisan hubungan sosial akan terjaga karena di dalam peribahasa mengandung etika, Hal ini sejalan dengan pernyataan Sukadi (2010: 96-102) bahwa masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, lebih suka menyampaikan maksud atau isi hati secara tidak langsung dan menggunakan cara-cara terselubung. Cara penyampaian yang demikian akan menimbulkan suasana lebih akrab, mengeluarkan, dan tidak menyinggung perasaan orang yang bersangkutan. Peribahasa mengandung nilai etika dan tidak menyinggung perasaan orang yang bersangkutan karena dalam mengungkapkan sesuatu, misalnya mengkritik, tidak ditujukan langsung kepada orang yang bersangkutan. Hal tersebut akan menjadikan orang yang dikritik tidak tercoreng nama baiknya. Misalnya, peribahasa *jangan mengukur baju orang di badan sendiri* sebagai pengganti ungkapan untuk tidak

menyamakan tabiat orang lain dengan diri sendiri, akan lebih menyelamatkan ‘muka’ orang yang bersangkutan.

Apabila dicermati, Indonesia kaya warisan budaya berupa peribahasa. Kandungan nilai-nilai tersebut seharusnya mampu menjadi *spirit* dalam perilaku rakyat Indonesia secara umum. Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Oleh sebab itu, budaya menjadi cerminan perilaku masyarakat memiliki budaya tersebut. Demikian halnya dengan peribahasa yang memiliki kandungan etika dan merupakan bagian dari budaya Indonesia, kandungan etika tersebut seharusnya ditemukan dalam perilaku masyarakat Indonesia. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya. Banyak terjadi peristiwa di Indonesia yang tidak mencerminkan kandungan etika sebagaimana kandungan etika yang ditemukan dalam peribahasa. Contoh, kasus tawuran antarpendingung tim sepak bola, tawuran pelajar, dan perselisihan TNI-Polri.

Kondisi tersebut menggugah pemikiran mengenai fungsi keberadaan peribahasa saat ini. Saat ini peribahasa mengalami pergeseran fungsi, yaitu dari fungsi sebagai alat kontrol perilaku masyarakat menjadi semacam ‘barang pajangan’ warisan budaya. Padahal, budaya memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Hal ini selaras dengan penelitian Greggor (2012) yang berjudul “A Functional Paradigm for Evaluating Culture: an Example with Cetaceans”. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa kebudayaan memberikan manfaat bagi setiap pemiliknya dan di dalam kebudayaan mengatur hubungan-hubungan sosial.

Indonesia memiliki kekayaan peribahasa yang penuh dengan kandungan etika tetapi fungsi dari peribahasa tersebut, yaitu sebagai alat kontrol perilaku masyarakat, tidak berjalan secara maksimal. Fenomena ini tentu tidak menguntungkan bagi Indonesia. Kekayaan budaya yang dihasilkan di masa lalu tidak dapat di manfaatkan secara optimal di masa sekarang dan semakin terhapus oleh perilaku masyarakatnya sendiri. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk memberikan ide terhadap pemanfaatan peribahasa dengan cara memasukkan ke dalam proses pembelajaran sastra dan penciptaan karya sastra.

Pemanfaatan peribahasa ke dalam pembelajaran sastra dan penciptaan karya sastra diharapkan akan berdampak pada kesadaran siswa untuk *melek* budaya. Tolić (2011) melakukan penelitian berjudul “Media Culture and Media Education in Modern School”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa media budaya akan mengembangkan kemampuan interaksi sehingga siswa akan mampu menciptakan hubungan-hubungan sosial yang harmonis. Dampak berikutnya, pendidikan akan memberi kontribusi dalam mengurangi kejahatan sosial.

Cerita pendek merupakan karya sastra yang menyajikan tema secara sederhana dengan jumlah kata biasanya sekitar 500 – 5000 kata (Kosasih, 2012: 34).

Pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah cerpen, di sekolah menengah, baik SMP maupun SMA, sudah dimunculkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Akan tetapi, apabila membandingkan antara kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP, proporsi dalam kurikulum 2013 belum cukup memadai. Perbedaan dengan

kurikulum KTSP, proporsi materi sudah sesuai dengan prinsip penyusunan materi ajar, yaitu dari materi sederhana menuju ke materi yang lebih kompleks dan dari materi yang bersifat konkret menuju ke materi yang bersifat abstrak.

**Tabel 1. Pemetaan KD pada pelajaran Bahasa Indonesia di SMP yang berhubungan dengan cerpen**

<b>Kelas</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
Kelas VII	3.1 Membedakan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan
	3.2 Mengklasifikasi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan
	3.3 Mengidentifikasi kekurangan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan
	4.1 Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan
	4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan

- 4.3 Menelaah dan merevisi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
- 4.4 Meringkas teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan

**Tabel 2. Pemetaan KD pada pelajaran Bahasa Indonesia di SMA/ MA yang berhubungan dengan cerpen**

Kelas	Kompetensi Dasar
Kelas XI	<p>1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama</p> <p>1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama</p> <p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.2 Membandingkan teks cerita pendek, pantun, cerita</p>

ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan

- 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan
- 3.4 Mengevaluasi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan
- 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik secara lisan maupun tulisan
- 4.2 Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan
- 4.3 Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
- 4.4 Mengabstraksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik secara lisan maupun tulisan
- 4.5 Mengonversi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

Tabel 1 dan tabel 2 merupakan persebaran KD mengenai pembelajaran cerita pendek pada kurikulum 2013. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai cerita pendek tergabung dan menjadi bagian dari yang lain. Hal ini memberikan peluang yang lebih besar terhadap lemahnya penciptaan cerita pendek. Apabila dibandingkan dengan kurikulum KTSP, yang bisa dikatakan pembelajaran cerpen lebih komprehensif, hasilnya pun belum menggembirakan.

**Tabel 3. Pemetaan KD pada pelajaran Bahasa Indonesia di SMP yang berhubungan dengan cerpen**

<b>Kelas</b>	<b>Semester</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
Kelas VII	2	14.1 Menanggapi cara pembacaan cerpen  14.2 Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen (cerita pendek) dengan realitas sosial
Kelas IX	1	6.1 Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen  7.1 Menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen 7.2 Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen 8.1 Menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca 8.2 Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami



**Tabel 4. Pemetaan KD pada pelajaran Bahasa Indonesia di SMA/ MA yang berhubungan dengan cerpen**

Kelas	Semester	Kompetensi Dasar
Kelas X	1	6.1 Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi
		6.2 Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi
	2	7.1 Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat
		7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari
Kelas XI	2	16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
		16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Kelas XII	1	13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan
		13.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan
Kelas XII	1	7.1 Membacakan puisi karya sendiri dengan lafal, intonasi, penghayatan dan ekspresi yang sesuai
		7.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen
		8.1 Menulis resensi buku kumpulan cerpen berdasarkan unsur- unsur resensi
		8.2 Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar)

Tabel 3 dan tabel 4 merupakan persebaran KD yang terkait cerita pendek pada kurikulum KTSP. Persebaran KD tersebut sudah cukup komprehensif apabila dibandingkan kurikulum 2013. Artinya, pembelajaran dimulai dari hal sederhana berupa penanggapan mengenai isi cerpen, kemudian masuk lebih dalam untuk memahami unsur-unsur cerpen, dan akhirnya menghasilkan sebuah cerpen. Meskipun demikian, produk berupa cerpen yang dihasilkan oleh siswa belum menggembirakan. Tema dalam beberapa cerpen yang dihasilkan siswa tidak terkristalisasi sehingga topik cerpen menjadi kabur. Selain itu, permasalahan atau konflik dalam beberapa cerpen tidak jelas. Lebih dari itu, beberapa siswa tidak mampu menghasilkan cerpen. Hal tersebut di antaranya disebabkan adanya beberapa permasalahan dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran menulis, termasuk membuat sebuah cerpen, permasalahan yang muncul di antaranya adalah pemilihan topik. Beberapa siswa mengalami permasalahan awal berupa apa yang harus ditulis dan bagaimana mengembangkan ide yang sudah ada. Selain itu, dalam penulisan cerpen, beberapa siswa kesulitan dalam menentukan konflik.

Permasalahan tersebut, yaitu pemilihan tema, pengembangan tema, dan penciptaan konflik, dapat di atasi dengan memanfaatkan peribahasa. Di dalam peribahasa sudah mengandung intisari tema dan konflik. Misalnya, peribahasa *'terpegang di abu hangat'* memiliki makna *'mengerjakan pekerjaan yang menyusahkan diri sendiri'*. Di dalam peribahasa tersebut telah mengandung tema berupa usaha, sekaligus memunculkan konflik berupa pekerjaan yang sia-

sia. Dengan demikian, peribahasa tersebut dapat diuraikan menjadi sebuah cerita dan akhirnya membentuk cerpen.

Pemanfaatan peribahasa setidaknya mengatasi dua permasalahan, yaitu mengenalkan kembali nilai luhur budaya kepada siswa dan memudahkan siswa untuk menentukan topik dalam pembuatan cerpen. Etika yang terkandung di dalam peribahasa diharapkan terserap oleh siswa sehingga mampu mengurangi masalah sosial yang selama ini muncul. Selain itu, siswa mampu menghasilkan sebuah karya sastra yang membanggakan.

## **2. Kajian Teori**

### **a. Bagian Cerita Pendek**

Cerpen memiliki kekhasan sebagai karya sastra. Pada umumnya memiliki tema yang sederhana, jumlah tokoh terbatas, jalan cerita sederhana, dan latar meliputi ruang lingkup yang terbatas. Meskipun memiliki unsur-unsur yang relatif sama dengan novel, cerpen menyajikannya lebih sedemah.

Unsur di dalam cerpen di antaranya adalah alur. Alur di dalam cerpen terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, *rising action*, puncak konflik, dan penyelesaian. Meskipun demikian, kelima unsur tersebut tidak selalu hadir di dalam cerpen. Selain alur, unsur pembangun cerpen adalah latar, tema, amanat, dan penokohan. Latar dalam sebuah cerpen berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita atau karakter tokoh. Penokohan dalam cerpen dapat digambarkan dengan beberapa teknik, yaitu penggambaran langsung,

penggambaran fisik, penggambaran perilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran tata kebahasaan tokoh, dan pengungkapan jalan pikiran tokoh. Tema dan amanat dalam cerpen jarang dituliskan secara tersurat. Oleh karena itu, untuk dapat menyikap tema dan amanat, cerpen harus dihayati dan ditemukan unsur pembangunnya terlebih dahulu (Kosasih, 2012: 34-45).

**Tabel 5. Contoh teknik penggambaran karakteristik tokoh**

<b>Teknik</b>	<b>Contoh</b>	<b>Karakter tokoh</b>
Penggambaran langsung	Eli sangat ramah kepada teman-temannya. Ia tidak sombong walaupun selalu menjadi juara kelas.	Ramah, tidak sombong, pintar
Penggambaran fisik	Ia berotot kekar. Perutnya sedikit buncit. Urat-urat lehernya tampak keluar bila sedang berbicara.	Laki-laki, kuat, kasar
Penggambaran perilaku tokoh	Soni bila berjalan selalu menengadah dan dada sering dibusung-busungkan. Jarang sekali menyapa tetangga-tetangganya walaupun ia lewat dihadapan mereka.	Angkuh
Penggambaran tata bahasa tokoh	“Kamu tahu tidak sih kalau aku ini saudaranya Pak Lurah! Seharusnya kamu sedikit sopan kepadaku! Enak saja berjalan	Pemarah, sombong

tanpa permisi!”, ujar Parta kepada Eri.

Penggambaran lingkungan kehidupan	Rumahnya tidak jauh dari selokan Cikapundung yang airnya selalu keruh walaupun tidak turun hujan. Anjing-anjing liar selalu lalu-lalang dengan gonggongan yangmemekakan. Siang itu hari begitu panas karena atap seng yang terpanggang sinar matahari.	Tokoh yang miskin, kumuh
Pembicaraan tokoh lain	“Seandainya aku punya dua puluh persen saja dari kulit Indah” batinnya dengan perasaan sedih yang nyaris menjebol kantong air matanya.	Indah adalah gadis cantik, berkulit putih, bersih

---

## b. Peribahasa sebagai Bagian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Sastra lisan hanya mengacu pada teks-teks lisan yang bernilai sastra. Teknologi tradisional, hukum adat, tarian rakyat, dan makanan tradisional termasuk ke dalam tradisi lisan (Danandjaya, 1991: 2–5). Rusyana (dalam Taum, 2011: 22–28) mengemukakan ciri dasar sastra lisan, yaitu (1) sastra lisan tergantung kepada penutur, pendengar, ruang dan waktu; (2) antara penutur dan pendengar terjadi kontak fisik, sarana komunikasi dilengkapi paralinguistik; dan (3) bersifat anomim. Berdasarkan pernyataan tersebut, peribahasa dapat dikelompokkan ke dalam sastra lisan.

Krylova (2011) melakukan penelitian berjudul “Popularizing Folklore and Ethnographic Subject”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa *folklore*, yang termasuk bagian dari sastra lisan, akan memberikan manfaat dalam interaksi kehidupan manusia, pendidikan, dan hiburan. Fialkova (2010) dalam penelitian berjudul “Proverbs and Medicine: The Problem of Applied Folklore” menyebutkan bahwa dalam hal kesehatan dan obat, terdapat beberapa peribahasa dan cerita rakyat yang menjadi dasar formula secara umum. Berdasarkan dua penelitian tersebut menguatkan bukti bahwa peribahasa memiliki potensi untuk mengembangkan sikap positif manusia, termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Svarcova (2010) berjudul “Ethical Education at Schools” yang menyatakan bahwa pendidikan etika di sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan sastra.

### 3. Pembahasan

Pengembangan peribahasa menjadi sebuah cerpen, baru sampai pada embrio cerpen. Meskipun demikian, hal ini menunjukkan bahwa peribahasa memiliki kemampuan untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen. Berikut beberapa hasil pengembangan peribahasa menjadi embrio cerpen.

Pribahasa : *Ke air mau, ke api mau*

Makna : *Tahan uji baik mengenai keberanian, kejujuran, maupun kebenaran*

*Ani menjadi tulang punggung keluarga. Setiap hari ia mencari nafkah untuk menghidupi keluarga atau saudara-saudaranya. Ani bekerja sebagai OB di suatu perusahaan X, dia sangat rajin hingga*

*teman-temannya kagum dan heran melihatnya. Suatu hari Ani membersihkan ruangan pimpinan perusahaan itu dengan salah satu teman kerjanya. Tidak disengaja, temannya itu merusak salah satu dokumen penting perusahaan. Temannya pun tidak mau bertanggungjawab dan ia melaporkan kepada pimpinan perusahaan itu bahwa yang merusak adalah Ani.*

*Ani dipanggil oleh pimpinan perusahaan dan diancam akan dilaporkan ke pengadilan. Di sisi lain, Ani juga diancam oleh temannya, jika sampai Ani berani berbicara yang sebenarnya ia sudah tidak mau berteman dengan Ani. Ani pun menjadi bingung, sebenarnya ia tidak bersalah tapi kenapa harus menanggung masalah seberat ini.*

*Sidangpun dimulai, Ani takut keadilan tidak berpihak padanya, karena Ani hanya seorang karyawan kecil yang tidak mempunyai apa-apa untuk membela dirinya. Akan tetapi, saat itu Ani berbicara apa adanya, dia memberanikan diri untuk mengatakan semuanya tanpa memikirkan ancaman temannya. Saat di pengadilan, Ani hanya mempunyai kebenaran yang harus diungkapkan, Ani bisa dikatakan tahan uji baik mengenai keberanian, kejujuran, maupun kebenaran. Hasilnya keadilan dan kebenaranpun berpihak pada Ani, ia terbebas dan dinyatakan tidak bersalah.*

Data tersebut menunjukkan bahwa tema dan pola permasalahan yang dibutuhkan dalam sebuah cerpen sudah muncul. Tema mengenai kesabaran dan ketangguhan sudah dikandung oleh peribahasa sehingga siswa atau mahasiswa dapat mengembangkan, baik pengembangan tokoh, alur, maupun seting. Berikut adalah data kedua mengenai produksi cerpen berbasis peribahasa.

Peribahasa : *Bagai tikus beranakkan putri*

Makna : *Perihal seorang ibu beranakkan seorang anak yang cantik tetapi tidak diindahkannya*

*Ibu adalah sesosok wanita kuat dan berjawa penyayang. Ibu adalah sesosok wanita penuh kelembutan. Sembilan bulan ia menanti akan kehadiran sang buah hati tercinta. Nyawa jadi taruhan saat waktu kelahiran itu tiba. Hingga pada akhirnya segala rasa sakit itu terbalas dengan tangisan sang buah hati tercinta. Senyumnya merekah menandakan kebahagiaan akan kehadiran makhluk kecil yang ia nantikan. Dipeluk dan diciuminya bayi mungil cantik bermata sipit yang sangat ia nantikan selama tiga tahun lamanya. Seiring dengan berjalannya waktu ibu merawat sang bidadari kecil hingga ia tumbuh dewasa.*

*Paras bidadari kecil itu kini mulai menjadi sesok bidadari yang tengah beranjak dewasa. Makin terlibat saja keelokan paras dan kecantikannya. Rambut hitam lebat terurai hingga kesiku, mata sipit lentik dan lesung pipi menambah kesempurnaan itu. Segala sesuatu yang diperlukannya selalu dituruti oleh sang ibu tercinta. Rasa kasih sayang sang ibu kian bertambah dan tidak akan pernah pudar.*

*Singkat cerita pada saat hari kelulusan sang bidadari dari Sekolah Menengah Pertama ibu hadir kesekolah untuk mengambil hasil kelulusan. Dengan langkah kaki terseok ibu berjalan penuh semangat. Peluh yang mengalir deras tidak ia hiraukan yang ada dalam benaknya yaitu dapat menghadiri undangan untuk mengambil hasil kelulusan sang buah hati. Dengan langkah satu kaki yang dipercepat akhirnya ibu sampai di sekolahan. Kemudian sejenak ia duduk meluruskan kakinya yang tidak sempurna. Ibu memang*



*hanya memiliki satu kaki akibat sebuah kecelakaan. Selain itu bibirnya sumbing.*

*Hal itu tak menjadikan semangatnya luntur. Segala apapun yang ia miliki pasti ia berikan untuk sang buah hati tercinta. Hingga hari itu ketika ia telah hadir di dalam ruang kelas ia bersanding dengan sang bidadari namun sang bidadari nampak gusar dan tidak nyaman. Ternyata sang buah hati malu dan enggan duduk bersamanya. Lalu ia berpindah tempat duduk dan berkata kepada teman – teman yang mengejeknya bahwa seorang perempuan yang duduk disebelahnya tadi adalah pembantunya bukan ibunya. Dengan lantang ia mengatakan itu hingga seisi ruangan mendengarnya.*

*Betapa tersayatnya hati ibu ketika mendengar pengakuan dari sang buah hati yang sangat ia sayangi. Ibu diam tertunduk dan tak terasa airmata meleleh dari sudut matanya namun ia segera menyekanya dan kembali tersenyum. Hal itu tidak hanya terjadi sekali saja, seiring dengan berjalannya waktu ternyata sang bidadari semakin menjadi saja rasa malunya memiliki seorang ibu yang cacat. Hingga akhirnya ia pergi meninggalkan ibunya ke kota dan menuntut ilmu disana.*

*Hingga pada suatu hari setelah beberapa tahun terlewat dan ia sudah menjadi seorang wanita karier yang suksse ia menerima sepucuk surat yang berlamatkan rumahnya saat di desa dulu. Ia membacanya dan dalam sepucuk surat itu sang ibu berkata “Betapa bahagianya ibu saat Tuhan menghadiahkan bidadari yang sangat cantik untuk menemani sisa umur ibu, berbahagialah bidadariku dengan segala kesempurnaan yang engkau miliki kini. Ibu disini selalu berdo’a untuk kebahagiaanmu. Maafkan ibu yang saat itu membuatmu malu di depan teman – temanmu. Ibu tidak bisa membayangkan jika saat itu kamu yang harus mengalami kecelakaan itu dan harus kehilangan satu kakimu. Ibu selalu menyayangimu bidadariku. Salam cinta dari*

*ibu untukmu.” Tak terasa airmata menetes dadanya pun sesak penuh dengan rasa penyesalan. Namun, semua sudah terlambat dan sang ibu pun telah berpulang.*

Data tersebut menunjukkan embrio yang lebih panjang. Tema mengenai kedurhakaan didapat dari peribahasa tersebut. Siswa mengembangkan menjadi sebuah cerita pendek. Untuk mengembangkan menjadi sebuah cerpen, mahasiswa dapat menambahkan seting dan pengembangan karakter tokoh, baik dengan teknik penggambaran langsung, penggambaran fisik, penggambaran perilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran tata kebahasaan tokoh, maupun pengungkapan jalan pikiran tokoh. Berikut data mengenai pengembangan cerpen.

Peribahasa : *Berek-berek lagak siang, malam sekelelapan*

Artinya : *Dikiaskan dua orang atau suatu kaum yang rupanya selalu berselisih saja, tetapi dalam batinnya mereka itu setia atau semufakat.*

*Hati memang susah ditebak. Terkadang, apa yang seseorang katakan tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan dalam hati. Misalnya, orang yang setiap hari srelalu bertengkar pada akhirnya saling jatuh cinta. Hal itulah yang terjadi pada Toni dan Rara, dua orang siswa SMAN 1 Bandung.*

*Di sekolah mereka diibaratkan dengan kucing dan anjing yang tak pernah bisa bersatu. Di mana ada mereka, pasti selalu ada keributan yang terjadi. Sama seperti halnya yang terjadi di kantin*

sekolah siang itu. Toni berlaku jabil terhadap Rara. Ketika Rara sedang asik makan bakso, diam-diam Tomi mengikat tali sepatu rara dengan teman yang ada di sebelahnya. Alhasil, ketika Rara berdiri, ia terjatuh dan kuah bakso yang tersisa tumpah di bajunya. Toni dan teman-temannya tertawa terbahak-bahak, melihat hal tersebut. Rara yang tahu bahwa itu perbuatan Toni dan membentakinya. Pada akhirnya mereka berdua harus menhadap guru BK. Hal tersebut berlangsung setiap hari, hingga suatu saat Rara tidak masuk sekolah karena sakit.

Siang itu, Toni hanya tertunduk lesu di kursinya. Teman-temannya merasa aneh karena perubahan sikap Toni dan berusaha mencari tahu apa yang terjadi.

“Ada apa Ton, kok dari tadi lesu?”

“Tidak apa-apa kok, lagi males ngomong aja. Eh si kutu Rara ke mana kok beberapa hari tidak kelihatan?”

“Dia sakit, katanya sih kena tifus.”

Toni hanya terdiam, dalam hati ia merasa kehilangan. Ia berencana pulang sekolah nanti ingin menjenguk Rara. Tapi, ia tidak mau memberi tahu teman-temannya karena merasa gengsi.

Jam pelajaran berakhir, Toni bergegas keluar untuk membeli bunga dan beberapa makanan. Setengah jam kemudian ia sampai di rumah Rara. Pembantu yang membukakan pintu menyuruh Toni ke kamar Rara. Sampai di kamar, Toni mendekat pada ranjang Rara.

“Cepet sembuh ya kutu. Aku tak punya teman di sekolah, Aku kesepian tanpa kamu.”

Mata Rara tetap terpejam, Toni meninggalkan mawar dan buah-buahan di atas meja, lalu melangkah keluar.

Data tersebut lebih berkembang dari pada data sebelumnya. Tema yang ada di dalam peribahasa sudah dikembangkan lebih kompleks menjadi cerita. Bahkan, cerita tersebut sudah memasukkan percakapan antartokoh. Meskipun demikian, cerita tersebut masih perlu dikembangkan dalam beberapa sisi, seperti seting, konflik, dan penokohan.

#### **4. Simpulan**

Kajian yang telah dilakukan mengenai produksi cerpen dari kandungan nilai dan konflik yang ada di peribahasa menunjukkan hal yang menggembirakan. Meskipun demikian, tahapan ini masih perlu dikembangkan dan dilanjutkan agar mendapatkan formula pengembangan cerpen yang baik. Tahapan ideal dalam pemanfaatan peribahasa sebagai basis pengembangan cerpen, di antaranya adalah memilih satu peribahasa, menggali kandungan makna peribahasa, kandungan makna dikembangkan menjadi embrio cerpen, embrio cerpen dikembangkan, baik dari segi seting, alur, penokohan, maupun lainnya, dan tahap akhir adalah *finishing*, berupa penyempurnaan bagian-bagian yang dirasa perlu.

## Daftar Pustaka

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Fialkova, Larisa. 2010. "Proverbs and Medicine: The Problem of Applied Folklore". *Estonian Literary Museum and Estonian Folklore Institute*. Vol. 46: 111 – 124.
- Greggor, Alison Linda. 2012. "A Functional Paradigm for Evaluating Culture: an Example with Cetaceans". *Current Zoology*. Vol. 58, No. 2: 271 – 286.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Krylova, Marina K. 2011. "Popularizing Folklore and Ethnographic Subject". *European Researcher*. 2011. No. 9 (12): 1263 – 1265.
- Sukardi, Mas. 2010. "Sanepa: Salah Satu Bentuk Ungkapan Etika Masyarakat Jawa". *Renaissance Budaya Nusantara I*. Surakarta: FSSR UNS.
- Svarcova, Eva. 2010. "Ethical Education at Schools". *Journal of Efficiency and Responsibility and Education and Science*, Vol. 3, No. 1: 36 – 41.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Tolić, Mirela. 2011. "Media Culture and Media Education in Modern School". *World Journal of Education* Vol. 1, No. 2; October 2011: 89 – 97.